

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memegang peranan yang sangat esensial sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek beserta lembaga profesi yang menaunginya (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Pasar modal pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme alokasi sumber daya yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pendanaan guna mendorong aktivitas bisnis secara luas (Fahmi, 2015).

Kondisi ideal pasar modal menuntut transparansi informasi secara penuh agar harga wajar suatu sekuritas dapat terbentuk secara alamiah tanpa adanya penyimpangan sentimen spekulatif. Peran pasar modal tersebut pada akhirnya berkaitan dengan bagaimana perusahaan dinilai oleh pihak eksternal. Sakinah & Ponirah (2021) menjelaskan bahwa nilai perusahaan memiliki peran penting karena dapat membentuk citra perusahaan dan terbentuk melalui kontribusi berbagai faktor. Oleh sebab itu, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena mencerminkan penilaian terhadap kondisi perusahaan.

Kinerja entitas yang didanai melalui bursa efek tersebut memiliki satu tujuan utama, yakni memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value maximization*). Dalam sudut pandang keuangan klasik mendefinisikan tujuan ini sebagai kewajiban manajemen untuk merealisasikan peningkatan kesejahteraan pemegang saham secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2019). Nilai perusahaan bukanlah indikator yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari tingkat kepercayaan

publik. Merujuk pada pemikiran Fama (1978), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek masa depan entitas dan persepsi atas kinerja ini dapat dilihat langsung melalui pergerakan harga saham di pasar.

Mekanisme pembentukan nilai tersebut berakar kuat pada Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang dikembangkan oleh Spence (1973). Pasar modal pada hakikatnya beroperasi berdasarkan proses transmisi sinyal untuk meminimalkan ketidakpastian antara manajemen (pengirim) dan investor (penerima). Laporan keuangan diposisikan sebagai sinyal fundamental utama, di mana informasi akuntansi sebagaimana dikemukakan dalam Teori Relevansi Nilai oleh Ohlson (1995), baru akan memiliki relevansi nilai (*value relevance*) apabila pasar menangkapnya sebagai sinyal yang reliabel yang bermuara pada apresiasi harga saham.

Informasi laba menjadi salah satu bagian penting dari laporan keuangan karena dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Sakinah (2021) menjelaskan bahwa informasi laba perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba tidak hanya berkaitan dengan besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga dengan informasi yang dapat digunakan untuk memahami kondisi dan pengelolaan perusahaan.

Efektivitas mekanisme transmisi sinyal dan stabilitas harga saham tersebut menghadapi tantangan pada periode 2021 hingga 2025. Periode fluktuatif ini ditandai oleh dinamika ekonomi makro yang dipicu oleh volatilitas harga komoditas global, disrupsi rantai pasok global akibat geopolitik, serta era pengetatan kebijakan moneter. Suwandi (2022) mencatat bahwa turbulensi makroekonomi ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang menempatkan perusahaan pada tekanan likuiditas dan profitabilitas. Tekanan eksternal tersebut mengharuskan para pelaku bisnis

untuk melakukan tindakan strategis guna mempertahankan daya tarik fundamental mereka di hadapan para pemodal.

Tekanan tersebut dapat terlihat dari perubahan sejumlah indikator makroekonomi nasional. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa inflasi tahunan Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2021–2025, yaitu sebesar 1,87% pada 2021, kemudian meningkat menjadi 5,51% pada 2022, sebelum kembali menurun menjadi 2,61% pada 2023 dan 1,57% pada 2024, serta kembali meningkat menjadi 2,92% pada 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi harga dalam perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang cukup besar selama periode pengamatan. Sejalan dengan dinamika inflasi tersebut, kebijakan moneter Bank Indonesia juga mengalami perubahan. *BI7-Day Reverse Repo Rate* berada pada 3,50% pada 2021 dan 2022 dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi, kemudian meningkat seiring dengan pengetatan kebijakan moneter, hingga *BI-Rate* mencapai 6,00% pada September 2024. Selanjutnya, Bank Indonesia kembali melakukan pelonggaran kebijakan sehingga *BI-Rate* mencapai 4,75% pada akhir 2025. Perubahan inflasi dan suku bunga tersebut menunjukkan adanya dinamika kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi biaya modal, daya beli, aktivitas usaha, serta ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Menariknya, di tengah tekanan makroekonomi selama periode pengamatan tersebut, pasar keuangan syariah Indonesia justru menunjukkan tren pertumbuhan yang persisten. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa total aset keuangan syariah meningkat dari Rp2.050,51 triliun pada 2021 menjadi Rp2.368,24 triliun pada 2022, kemudian Rp2.582,25 triliun pada 2023, Rp2.884,04 triliun pada 2024, dan mencapai Rp3.131,02 triliun pada 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan skala sektor keuangan syariah tetap mengalami peningkatan meskipun perekonomian menghadapi perubahan inflasi dan kebijakan suku bunga selama periode tersebut. Pada pasar modal syariah, kapitalisasi saham syariah juga meningkat dari Rp6.825,31 triliun pada 2024

menjadi Rp8.971,68 triliun pada 2025. Dengan demikian, perkembangan tersebut menunjukkan semakin besarnya aktivitas dan nilai ekonomi yang berada dalam ekosistem keuangan syariah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Perkembangan indikator-indikator tersebut secara ringkas disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi Tahunan Total Aset Keuangan Syariah Indonesia
Periode 2021-2025

Tahun	Inflasi (yoy)	Total Aset Keuangan Syariah (Rp Triliun)	Pertumbuhan Aset (yoy)
2021	1,87%	2.050,51	-
2022	5,51%	2.368,24	15,50%
2023	2,61%	2.582,25	9,04%
2024	1,57%	2.884,04	11,69%
2025	2,92%	3.131,02	8,56%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025 (diolah peneliti).

Fenomena pertumbuhan aset keuangan syariah yang berlangsung di tengah tekanan makroekonomi tersebut justru memperkuat urgensi penelitian mengenai kualitas laba pada emiten syariah, sebab semakin besar dana publik yang dipercayakan pada instrumen investasi syariah, semakin krusial pula keandalan informasi akuntansi yang mendasari keputusan investasi tersebut.

Ketidakpastian ekonomi mendorong transformasi perilaku investor menjadi lebih konservatif dan peka terhadap indikasi masalah operasional. Perusahaan di bursa efek menghadapi beban ganda untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan bisnis inti sekaligus menjaga kestabilan harga saham agar terhindar dari tekanan jual yang berlebihan. Kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan di masa krisis memicu tekanan tersendiri bagi pihak manajemen untuk menyamakan kontraksi kas riil (Azhura & Serly, 2024). Tuntutan publik agar emiten tetap menunjukkan kinerja positif di tengah krisis ini kerap kali berpotensi mendisrupsi objektivitas sistem pelaporan keuangan. Pihak

manajemen perusahaan secara internal tertekan untuk terus meredam reaksi negatif pasar meskipun realitas kas perusahaan sedang mengalami kontraksi.

Tekanan makroekonomi dan desakan publik tersebut secara langsung berpotensi merusak objektivitas sinyal keuangan di pasar modal. Keandalan informasi akuntansi yang seharusnya menjadi jangkar objektivitas pasar mulai diragukan keabsahannya ketika desakan untuk memenuhi ekspektasi investor memuncak. Pemodal membutuhkan jaminan bahwa angka yang tertera di bursa merupakan refleksi keadaan ekonomi riil tanpa polesan manajerial. Nilai perusahaan yang terbentuk tidak lagi mencerminkan nilai intrinsik entitas apabila publik menyadari adanya campur tangan manajemen dalam menyamarkan efek krisis pada laporan keuangan mereka.

Berbagai kasus pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan publik di Indonesia menunjukkan bahwa informasi akuntansi belum selalu mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar. Dalam beberapa kasus, laporan keuangan yang dipublikasikan justru menjadi sumber munculnya keraguan karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kasus PT Kimia Farma Tbk., PT Kereta Api Indonesia (Persero), hingga PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menjadi contoh bahwa persoalan tersebut bukan merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan telah berulang pada berbagai periode dan sektor usaha (Sandria, 2021). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perhatian terhadap laporan keuangan tidak lagi berhenti pada informasi laba yang disampaikan perusahaan, tetapi mulai bergeser pada kualitas informasi yang membentuk laba tersebut.

Fenomena serupa masih terus dijumpai pada perusahaan publik. Salah satu kasus yang kembali memperoleh perhatian adalah PT Indofarma Tbk. Saridawati et al. (2025) menjelaskan bahwa hasil audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap adanya penyimpangan dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan PT Indofarma Tbk. yang berdampak pada kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Lebih dari sekadar penyimpangan administratif, kasus

tersebut menunjukkan bahwa ketika proses pelaporan keuangan kehilangan integritas, informasi laba yang dihasilkan ikut kehilangan kemampuannya untuk merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara andal.

Kasus serupa juga menimpa dua emiten konstruksi pelat merah, yaitu PT Waskita Karya Tbk. dan PT Wijaya Karya Tbk., yang pada 2023 diduga menyembunyikan liabilitas kepada vendor sejak 2016 sehingga kondisi keuangan tampak lebih sehat daripada keadaan sebenarnya. Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) melakukan penelaahan atas dugaan tersebut, dan Kementerian Keuangan membekukan izin akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan Waskita Karya melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 61/KM.1/2023 (Katadata.co.id, 2023).

Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi perusahaan publik tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dengan kualitas informasi yang melandasi laba tersebut. Dalam kondisi seperti ini, besarnya laba menjadi kurang bermakna apabila informasi yang disajikan tidak lagi dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Persoalan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kualitas laba mampu memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan, terutama ketika berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Dalam kondisi tekanan keuangan yang tinggi, laba akuntansi berpotensi kehilangan daya representatifnya apabila tidak diiringi dengan arus kas operasi yang memadai, sehingga menimbulkan keraguan rasional di kalangan investor terhadap kredibilitas laporan keuangan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pasar mulai menggeser fokus penilaian dari sekadar besaran laba menuju kualitas laba itu sendiri. Perubahan cara pandang ini memperkuat indikasi bahwa relevansi nilai informasi akuntansi tidak lagi bersifat absolut, melainkan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan terhadap integritas penyusunannya.

Tuntutan terhadap transparansi tersebut tidak hanya berlaku pada pasar konvensional, tetapi menjadi lebih relevan pada pasar modal syariah yang menekankan aspek etika dan kepatuhan. Entitas yang bernaung di bawah indeks syariah memikul beban pertanggungjawaban moral yang lebih spesifik dibandingkan dengan emiten konvensional karena keterikatan mereka pada prinsip *maqāshid syarī'ah*. Berdasarkan pedoman etika bisnis Islam, prinsip syariat secara mutlak menolak segala praktik manajemen laba karena tindakan memanipulasi laporan keuangan bertentangan langsung dengan prinsip kejujuran, merusak penjagaan terhadap harta (*hifzh al-māl*), dan membahayakan integritas pelakunya (Khoiri et al., 2022). Aturan fundamental ini secara tegas melarang seluruh bentuk manipulasi informasi, ketidakjelasan transaksi (*gharar*), dan ketidakjujuran pelaporan. Publik secara rasional berekspektasi bahwa emiten syariah memiliki sistem tata kelola yang jauh lebih transparan, meskipun realitas lapangan memperlihatkan bahwa entitas berskala besar sekalipun tetap rentan terhadap tekanan pasar.

Akar permasalahan terkait kelemahan pelaporan keuangan di tengah tekanan tersebut dapat ditelaah lebih dalam melalui Teori Keagenan (*Agency Theory*). Pemisahan tugas antara pemilik modal (*principal*) yang berada di luar perusahaan dengan manajemen (*agen*) sebagai pengelola operasional memicu munculnya kesenjangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Pihak manajemen memiliki akses terhadap data internal yang tidak dimiliki oleh publik secara umum. Kesenjangan informasi ini berpotensi membuka ruang oportunistik bagi pihak pengelola perusahaan untuk mengamankan reputasi dan pendapatan mereka dengan cara mengatur perspektif pasar melalui penyajian informasi yang tidak simetris.

Informasi laba merupakan produk utama akuntansi yang rawan diintervensi oleh manajemen guna merespon tekanan pasar. Laba yang berkualitas tinggi (*earnings quality*) secara konseptual merepresentasikan angka yang mampu memotret kapasitas operasional riil entitas dan memiliki daya prediksi kuat

terhadap kelancaran arus kas di masa depan (Dechow et al., 2010). Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis akrual (*accrual basis*) pada dasarnya ditujukan untuk mencocokkan beban dan pendapatan secara proporsional. Namun, fleksibilitas metode ini memberikan ruang diskresi bagi manajemen. Celah akrual ini memungkinkan eksekutif untuk menyesuaikan periode pengakuan pendapatan atau mengalokasikan kerugian operasional secara tidak wajar, yang berdampak pada penurunan kualitas laba itu sendiri.

Penurunan kualitas laba tersebut memiliki dampak negatif terhadap pembentukan nilai perusahaan di bursa efek. Apabila laba yang disajikan telah kehilangan daya prediktifnya dan tidak lagi mencerminkan realitas arus kas riil perusahaan, maka angka tersebut langsung kehilangan manfaatnya bagi proses pengambilan keputusan investasi (Putra et al., 2022). Investor yang berpikir rasional seharusnya menyadari penurunan kualitas akuntansi tersebut dan merespon laba yang buruk dengan memberikan sanksi pasar berupa penurunan harga saham. Dalam pasar modal syariah, penurunan kualitas laba ini tidak hanya dipandang sebagai masalah teknis pelaporan semata. Praktik tersebut berkaitan langsung dengan pelanggaran prinsip etika bisnis Islam seperti *shiddiq* (kejujuran) dan larangan *gharar* dalam pelaporan keuangan (Harahap, 2011).

Kondisi tersebut juga dapat dilihat pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, khususnya perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kualitas laba, penelitian ini menggunakan *Absolute Discretionary Accruals* (ABSDA) yang dihitung dengan pendekatan Modified Jones Model. Nilai ABSDA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar tingkat discretionary accruals, sehingga secara relatif menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Tabel 1.2
Perubahan Kualitas Laba Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021–2025

KODE	2021	2022	2023	2024	2025
ANTM	0,03738	0,05353	0,03339	0,02523	0,08290
CPIN	0,10902	0,10382	0,04182	0,04109	0,05542
EXCL	0,01133	0,00789	0,00370	0,02487	0,07806
ICBP	0,00235	0,01812	0,02721	0,02473	0,00166
INDF	0,01902	0,01878	0,00365	0,01187	0,01330
KLBF	0,01556	0,08485	0,00213	0,05201	0,01510
PTBA	0,12769	0,00397	0,07869	0,00884	0,05571
TLKM	0,01151	0,03375	0,02857	0,01249	0,01515
UNTR	0,09923	0,07734	0,01490	0,00961	0,01048
UNVR	0,06880	0,12071	0,10155	0,00611	0,10250

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tingkat *discretionary accruals* pada perusahaan yang terdaftar di JII menunjukkan perbedaan yang cukup nyata selama periode 2021–2025. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat antarperusahaan, tetapi juga terjadi pada perusahaan yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), misalnya, memiliki nilai ABSDA sebesar 0,12769 pada tahun 2021, kemudian turun secara drastis menjadi 0,00397 pada tahun 2022, sebelum kembali meningkat menjadi 0,07869 pada tahun 2023. Pola yang serupa dalam hal perubahan yang cukup besar juga terlihat pada PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), yang memiliki ABSDA sebesar 0,06880 pada tahun 2021, meningkat menjadi 0,12071 pada tahun 2022 dan 0,10155 pada tahun 2023, kemudian turun menjadi 0,00611 pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 0,10250 pada tahun 2025. Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) menunjukkan nilai ABSDA yang relatif rendah, yaitu 0,00235 pada tahun 2021 dan mencapai 0,00166 pada tahun 2025.

Perbedaan dan perubahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang diprosikan dengan ABSDA tidak berada pada tingkat yang sama sepanjang periode pengamatan. Bahkan, pada perusahaan yang sama dapat terjadi

perubahan tingkat *discretionary accruals* yang cukup besar dalam waktu yang relatif berdekatan. PTBA mengalami penurunan ABSDA sebesar 0,12372 dari tahun 2021 ke tahun 2022, tetapi kembali meningkat sebesar 0,07472 pada tahun berikutnya. UNVR juga mengalami penurunan ABSDA sebesar 0,09544 dari tahun 2023 ke tahun 2024, kemudian kembali meningkat sebesar 0,09639 pada tahun 2025. Sementara itu, ICBP mempertahankan nilai ABSDA yang relatif rendah pada awal dan akhir periode pengamatan. Perbedaan tersebut menjadi gambaran bahwa perusahaan-perusahaan yang berada dalam indeks yang sama tidak selalu memiliki tingkat kualitas laba yang seragam.

Angka-angka tersebut menarik jika dilihat dari sudut pandang investor. Laba yang dilaporkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan, tetapi angka laba tidak selalu memiliki tingkat keandalan yang sama. Ketika *discretionary accruals* semakin besar, ruang bagi manajemen untuk memengaruhi angka akuntansi juga semakin besar sehingga kualitas laba secara relatif menjadi lebih rendah. Dalam kondisi seperti ini, informasi laba dapat menjadi kurang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Masalahnya bukan hanya terletak pada besar kecilnya laba yang dilaporkan, melainkan pada seberapa jauh laba tersebut dapat dipercaya ketika digunakan sebagai dasar penilaian.

Kondisi tersebut berkaitan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Manajemen memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan, sedangkan investor terutama mengandalkan informasi yang dipublikasikan. Fleksibilitas dalam akuntansi akrual dapat menjadi salah satu ruang yang memungkinkan perbedaan informasi tersebut semakin lebar apabila tidak digunakan secara tepat. Dalam perspektif *Agency Theory*, kondisi ini dapat membuka peluang munculnya kepentingan manajemen yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

Bagi pasar, persoalannya kemudian bergeser pada bagaimana informasi tersebut diterjemahkan menjadi penilaian terhadap perusahaan. *Signalling Theory*

memandang informasi yang disampaikan perusahaan sebagai sinyal yang dapat memengaruhi persepsi investor. Laba yang memiliki kualitas baik dapat memberikan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai kondisi perusahaan, sedangkan laba yang kualitasnya rendah berpotensi menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima pasar. Ketika investor mulai meragukan kemampuan laba dalam menggambarkan kondisi perusahaan, respons pasar terhadap informasi tersebut pun dapat berubah.

Di titik ini, kualitas laba menjadi penting bukan hanya karena berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan, tetapi juga karena berhubungan dengan nilai informasi akuntansi bagi pasar. Informasi akuntansi yang relevan seharusnya dapat membantu investor dalam menilai kondisi perusahaan dan membentuk keputusan investasi. *Value Relevance* menjelaskan bahwa informasi akuntansi memiliki keterkaitan dengan nilai pasar perusahaan, sementara rendahnya kualitas informasi dapat mengurangi kegunaan informasi tersebut dalam proses penilaian.

Ketika informasi laba tidak lagi sepenuhnya mampu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan, maka kepercayaan investor berpotensi mengalami penurunan. Dalam kondisi ini, perusahaan memiliki insentif untuk memperluas pengungkapan informasi non-keuangan sebagai upaya menjaga persepsi pasar. Transparansi perusahaan tidak hanya berkaitan dengan penyajian informasi keuangan, tetapi juga dapat mencerminkan akuntabilitas dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Wardiyah et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* dalam lembaga keuangan syariah dapat menghubungkan pelaporan keuangan dengan tanggung jawab lingkungan serta mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi perusahaan dapat mencakup aspek yang lebih luas daripada informasi keuangan semata, terutama dalam lingkungan bisnis yang berlandaskan prinsip syariah.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan sosial juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan nilai perusahaan. Oktaviani, Tripalupi, dan Wardiyah (2023) meneliti pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai informasi non-keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2018–2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa informasi sosial dapat menjadi bagian dari informasi yang berkaitan dengan penilaian perusahaan, meskipun informasi tersebut berada di luar angka-angka keuangan utama.

Dalam lingkungan pasar modal syariah, informasi semacam itu memiliki ruang yang lebih spesifik. Perusahaan tidak hanya dituntut menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, tetapi juga memiliki karakteristik kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Hal ini juga diperkuat oleh regulasi pemerintah, khususnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun Laporan Keberlanjutan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Penciptaan nilai perusahaan juga berkaitan dengan praktik yang memperhatikan aspek etika dan keberlanjutan dalam perspektif perusahaan yang beroperasi di lingkungan pasar modal syariah,. Mayanti et al., (2025) menjelaskan bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi menghadapi persaingan yang mendorong kebutuhan untuk menciptakan nilai yang berlandaskan praktik etis dan berkelanjutan. Perspektif tersebut relevan dengan keberadaan *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai bentuk pengungkapan yang memuat aspek sosial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Sebagai mekanisme untuk mengembalikan kredibilitas perusahaan di tengah asimetri informasi, entitas syariah mengirimkan sinyal tambahan melalui instrumen non-keuangan. Salah satu bentuk pengungkapan non-keuangan yang

berkembang pada pasar modal syariah adalah *Islamic Social Reporting* (ISR), yang berlandaskan pada prinsip *maqāshid al-syarī'ah* (Othman et al., 2009). Instrumen ini dirancang khusus untuk memberikan informasi yang lebih luas dari sekadar angka keuangan, mencakup aspek kepedulian sosial, lingkungan, distribusi zakat, hingga tata kelola yang sesuai syariat. Dalam kerangka Teori Sinyal, pengungkapan informasi non-keuangan dipandang sebagai sinyal positif yang digunakan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Berbeda dengan laba yang rentan terhadap diskresi akrual, ISR cenderung mencerminkan komitmen jangka panjang perusahaan terhadap transparansi dan kepatuhan etika. Ketersediaan informasi tata kelola Islami ini diekspektasikan mampu mereduksi ketidaktauhan pasar, menekan risiko investasi, dan secara paralel mendukung stabilisasi apresiasi harga saham. ISR tidak secara langsung menggantikan peran informasi laba, tetapi berpotensi memengaruhi bagaimana pasar menginterpretasikan kualitas laba yang disajikan perusahaan.

Signifikansi urgensi pengungkapan ISR ini turut didukung oleh temuan empiris terkini. Aji, Herlina, dan Hidayati (2024) mencatat bahwa skor rata-rata pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII periode Desember 2022-Mei 2023 baru mencapai 61%, dengan disparitas yang cukup tajam antar tema pengungkapan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.3
Skor Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perusahaan di JII
Berdasarkan Tema, Periode Desember 2022-Mei 2023

No	Tema Pengungkapan ISR	Skor (%)
1	Produk dan Jasa	69
2	Lingkungan Hidup	65
3	Karyawan	64
4	Pendanaan dan Investasi	63
5	Masyarakat	59
6	Tata Kelola Perusahaan	46
	Rata-Rata Keseluruhan	61

Sumber: Aji, Herlina, & Hidayati (2024), diolah.

Kesenjangan pengungkapan yang tajam antara tema produk dan jasa dengan tema tata kelola perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas implementasi ISR antarperusahaan syariah masih sangat bervariasi, sehingga relevan untuk diuji lebih lanjut apakah variasi tersebut turut memoderasi cara pasar merespons kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Urgensi kualitas laba dan meluasnya pelaporan sosial menciptakan dinamika baru yang menuntut penelaahan terintegrasi. Investor syariah di ekosistem investasi modern menjadikan laporan ISR bukan sebagai dokumen formalitas belaka, melainkan sebagai instrumen validasi moral. Kualitas laba yang murni memberikan landasan kepastian terkait integritas finansial, sementara pengungkapan ISR secara bersamaan mengonfirmasi integritas tata kelolanya. Kombinasi pelaporan ini menempatkan ISR sebagai katalisator yang memverifikasi bahwa keuntungan entitas benar-benar diraih melalui mekanisme bisnis yang halal dan berkeadilan (Asari et al., 2021). Integrasi kedua indikator fundamental ini secara logis akan memicu pemulihan kepercayaan publik yang bermuara pada penguatan nilai perusahaan.

Sementara itu, temuan mengenai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara kualitas laba dan nilai perusahaan. Sebagian riset, seperti yang dilakukan oleh Saputra & Andani (2023), membuktikan bahwa pasar merespon kualitas laba secara positif. Artinya, investor masih bertindak rasional dan menganggap laba berkualitas sebagai sinyal investasi yang valid. Penemuan ini justru berseberangan dengan hasil penelitian oleh Tampubolon et al., (2023). Dalam kajian mereka, kualitas laba sama sekali tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tertentu, investor dapat mengabaikan kualitas angka akrual ketika faktor lain lebih dominan. Ketidaksepakatan literatur inilah yang

mengisyaratkan perlunya variabel penengah untuk dikaji guna membongkar anomali reaksi tersebut.

Ketidakkonsistenan temuan juga ditemukan dalam analisis mengenai dampak pelaporan sosial terhadap pandangan pembentukan harga saham. Asumsi bahwa pasar syariah selalu merespon narasi sosial dengan pandangan positif juga mulai dipertanyakan. Wulandari (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang berdiri sendiri sebagai variabel independen, ternyata gagal atau tidak berpengaruh signifikan dalam mendongkrak nilai perusahaan. Kajian lain dari Sadli (2024) memang telah meneliti hubungan ISR dengan kualitas laba pada perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII), namun observasi tersebut hanya terfokus pada penyebab internal perusahaan tanpa melihat akibat langsungnya terhadap penilaian pasar secara simultan.

Kekurangan dari berbagai penelitian sebelumnya bersumber dari belum diakomodasinya evolusi pemikiran pelaku pasar ke dalam arsitektur model ukur. Evaluasi investor syariah saat ini telah bertransformasi menjadi penilaian ganda (*dual-assessment*), di mana publik secara rasional menuntut keselarasan antara kejujuran finansial dan kepatuhan moral. Pengabaian terhadap instrumen ISR sebagai variabel penguat (moderasi) membuat kerangka riset terdahulu gagal menangkap sentimen pasar secara utuh. Investor syariah cenderung mempertimbangkan keselarasan antara informasi keuangan dan kepatuhan etika, sehingga pengungkapan ISR berpotensi memengaruhi cara pasar menilai kualitas laba.

Penyusunan kerangka penelitian yang presisi mengharuskan adanya tindakan pengendalian terhadap sifat dasar operasional perusahaan. Melalui riset yang dilakukan oleh Aritonang et al. (2025) menemukan bahwa faktor utama seperti tingkat profitabilitas secara alamiah selalu memengaruhi pembentukan harga saham, sementara struktur keuangan seperti utang (*leverage*) dan besaran kekayaan (ukuran perusahaan) menyumbangkan hasil yang fluktuatif terhadap

nilai perusahaan. Pemenuhan aturan statistik mensyaratkan agar efek bawaan dari keuntungan, utang, dan ukuran entitas ini dimasukkan ke dalam perhitungan sebagai variabel kontrol. Pengendalian ini berfungsi untuk memastikan bahwa perubahan nilai perusahaan yang terdeteksi murni merupakan efek langsung dari interaksi kualitas laba dan pelaporan ISR.

Penetapan Jakarta Islamic Index (JII) sebagai objek observasi tunggal dilandaskan pada karakteristik eksklusif dan pengaruh besar indeks tersebut terhadap pasar syariah nasional. JII merangkum 30 saham syariah paling aktif dengan kapitalisasi pasar terbesar, menjadikannya acuan utama tingkat kepercayaan investor berprinsip Islam. Perusahaan yang bernaung di dalam JII beroperasi di bawah tuntutan yang saling tarik-menarik, mereka ditekan untuk menampilkan kinerja keuangan yang superior di hadapan pemodal institusional, namun secara bersamaan diikat oleh pengawasan pedoman syariah yang ketat. Lingkungan dengan tegangan tinggi ini menyajikan keadaan cukup akurat untuk menguji keabsahan Teori Relevansi Nilai dan kemampuan moderasi pelaporan sosial secara empiris.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai reaksi pasar terhadap kualitas laba pada emiten JII periode 2021-2025 serta menyajikan analisis mengenai kemampuan pelaporan sosial dalam memvalidasi metrik akuntansi di mata para investor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul: “Analisis Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2021-2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berbagai permasalahan yang relevan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebutuhan investor terhadap informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi masih menghadapi keterbatasan, khususnya ketika kualitas laba tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi riil perusahaan akibat fleksibilitas dalam penerapan basis akrual
2. Adanya praktik manajemen laba berpotensi menurunkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan dan memperlebar asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan ketidakpastian dalam proses penilaian nilai perusahaan.
3. Respons pasar terhadap kualitas laba tidak selalu konsisten, di mana dalam kondisi tertentu kualitas laba yang baik tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi interpretasi investor terhadap informasi tersebut.
4. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai informasi non-keuangan belum menunjukkan peran yang konsisten dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan, menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana ISR dipersepsikan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan.
5. Perbedaan tingkat pengungkapan ISR antar perusahaan berpotensi berkaitan dengan variasi respons pasar terhadap informasi keuangan, namun hubungan tersebut belum teruji secara empiris dalam kerangka interaksi dengan kualitas laba.
6. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai bagaimana pasar merespon kualitas laba. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kualitas laba dan nilai perusahaan bersifat kondisional
7. Sampai saat ini, literatur akademik belum mencapai konsensus yang bulat terkait kedudukan ISR sebagai variabel moderasi. Khususnya di dalam ekosistem pasar modal syariah, kemampuan ISR dalam mempengaruhi rasionalitas penilaian investor masih menjadi area perdebatan

8. Keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji hubungan antara variabel secara parsial, sehingga belum banyak yang mengkaji interaksi simultan antara informasi keuangan dan non-keuangan dalam membentuk nilai perusahaan.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, terarah, dan terhindar dari bias perluasan tema yang tidak relevan, maka ruang lingkup dan batasan masalah perlu didefinisikan secara tegas sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar secara konsisten di Jakarta Islamic Index (JII). Pemilihan JII didasarkan pada karakteristik emitennya sebagai saham syariah dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat aktivitas perdagangan yang relatif tinggi.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021-2025. Pemilihan rentang waktu lima tahun ini ditujukan untuk merepresentasikan fase turbulensi makroekonomi yang ditandai oleh volatilitas harga komoditas global, ketidakpastian rantai pasok, serta pengetatan kebijakan moneter, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap dinamika kinerja perusahaan dan respons pasar dalam kondisi yang berfluktuasi.
3. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Pengukurannya menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) dengan pendekatan *Modified Jones Model* sebagai ukuran tingkat manajemen laba. Nilai absolut DA digunakan sebagai indikator, di mana semakin tinggi nilai tersebut menunjukkan semakin rendah kualitas laba.
4. Variabel dependen (Y) adalah Nilai Perusahaan, yang dibatasi pada perspektif valuasi pasar secara komprehensif, tidak sekedar mengacu pada biaya historis akuntansi. Indikator yang digunakan adalah Tobin's Q. Proksi ini dipilih karena memperhitungkan struktur kapitalisasi pasar ekuitas dan total kewajiban yang merepresentasikan persepsi pasar serta meminimalkan

potensi korelasi mekanis yang dapat muncul pada penggunaan proksi berbasis nilai buku (seperti PBV) pada riset kualitas laba.

5. Variabel moderasi (Z) adalah *Islamic Social Reporting* (ISR), yang diukur berdasarkan indeks pengungkapan ISR yang mengacu pada kerangka Othman et al. (2009).
6. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Profitabilitas (ROA)
 - b. *Leverage*
 - c. Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain terhadap nilai perusahaan.

7. Fokus analisis dalam penelitian ini terbatas pada pengujian:
 - a. Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan
 - b. Pengaruh *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap nilai perusahaan
 - c. Peran ISR sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut

Penelitian ini tidak secara langsung menguji faktor eksternal lain seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, maupun sentiment politik pasar.

8. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal merespons informasi yang dipublikasikan perusahaan, baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan, dalam proses pembentukan nilai perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021-2025?

2. Apakah *Islamic Social Reporting* (ISR) mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021-2025?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021-2025
2. Untuk menguji dan menganalisis mengenai peran *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam memoderasi hubungan antara Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021-2025

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menempatkan kualitas laba dan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam satu kerangka pengujian empiris yang terintegrasi. Hal ini memberikan sudut pandang baru dalam literatur relevansi nilai (*value relevance*) pada entitas syariah, di mana respon pasar tidak diukur melalui variabel terpisah, melainkan diuji bersamaan dengan intervensi informasi non-keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara kualitas laba dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengintegrasikan konsep pelaporan sosial berbasis syariah (*Islamic Social Reporting*) ke dalam model penilaian pasar sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana informasi keuangan dan

non-keuangan secara simultan memengaruhi persepsi investor di pasar modal syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor: Memberikan landasan empiris bagi pemodal di bursa syariah untuk mengoptimalkan mekanisme penilaian ganda (*dual-assessment*). Pemodal dapat memanfaatkan informasi ISR secara presisi sebagai instrumen penguat keyakinan untuk memvalidasi kejujuran metrik laba sebelum mengeksekusi keputusan investasi, sehingga alokasi modal menjadi lebih aman dan terukur.
- b. Bagi Manajemen Perusahaan: Menjadi dorongan strategis mengenai urgensi sinkronisasi integritas pelaporan korporasi. Pengurus entitas mendapatkan bukti nyata bahwa penyajian laba yang terbebas dari rekayasa akrual baru akan mendapatkan apresiasi valuasi yang maksimal (harga premium) dari pasar apabila dikombinasikan dengan transparansi tata kelola syariat yang komprehensif.
- c. Bagi Regulator: Menyajikan masukan berbasis data terkait urgensi penguatan arsitektur pelaporan sosial syariah yang saat ini masih memiliki variasi pengungkapan yang terlampau lebar. Temuan ini dapat dijadikan landasan objektif bagi otoritas terkait untuk merumuskan standardisasi ISR yang lebih terstruktur guna menjaga efisiensi dan kredibilitas pasar modal syariah nasional di masa mendatang.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai alur penelitian, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Secara garis besar, sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan merupakan fondasi operasional penelitian yang menguraikan latar belakang yang memuat inti permasalahan yang diikuti oleh identifikasi masalah, batasan penelitian, serta perumusan masalah berupa

pertanyaan, termasuk juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan tentang alur dari setiap bab.

2. BAB II Tinjauan Pustaka berisi penjabaran dari teori yang sejalan dengan penelitian dilengkapi hasil kajian penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Kerangka berpikir yang memberikan penjelasan hubungan antar variabel serta hipotesis sebagai penafsiran sementara dari rumusan masalah yang sudah diambil.
3. BAB III Metodologi Penelitian menjabarkan objek penelitian, metode serta pendekatan, jenis penelitian sumber data yang digunakan, populasi serta sampel yang diambil, definisi operasionalisasi variabel dari variabel yang diambil, teknik pengumpulan data yang digunakan serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menguji data yang telah didapatkan.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan dilengkapi dengan analisis statistik serta interpretasinya kemudian pembahasan yang berisi hasil penelitian yang dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.
5. BAB V Penutup menyajikan konklusi yang ditarik langsung dari hasil pengujian rumusan masalah. Bab ini juga memaparkan keterbatasan teknis yang dihadapi selama proses penelitian, serta memberikan rekomendasi dan saran bagi masing-masing pembaca